

Serbuan Informasi Media Sosial dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha

Roidatun Nabilah¹, Budi Haryanto^{2*}

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; nabilahlatifa@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; budiharyanto@umsida.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Generasi Alpha; Keberagamaan; Media Sosial.	Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan teknologi dalam pembelajaran agama di era digital, terutama bagi Generasi Alpha. Sekolah perlu membekali siswa dengan kemampuan beradaptasi, pembelajaran seumur hidup, dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia digital. Generasi Alpha, yang gaya belajarnya sangat terkait dengan teknologi, membutuhkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman. Pendidikan agama di masa depan akan menekankan penerjemahan informasi, interpretasi, dan penambahan nilai dengan memanfaatkan alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung hubungan sosial. Tantangan utama adalah mengurangi kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan lunak seperti rasa kebersamaan dan kolaborasi. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kolaboratif, mendorong berpikir kritis dan kreatif, serta membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
Keywords Alpha Generation; Religious; Social Media.	Abstract This study aims to analyze the factors that influence the pattern of information reception and the formation of religious attitudes in the Alpha generation. This study uses a systematic literature review method. This study highlights the importance of technological skills in religious learning in the digital era, especially for Generation Alpha. Schools need to equip students with adaptability, lifelong learning, and relevant skills to face the challenges of the digital world. Generation Alpha, whose learning style is closely related to technology, requires an educational approach that focuses on experiential learning. Religious education in the future will emphasize information translation, interpretation, and value addition by utilizing visual, auditory, and kinesthetic aids to create an interactive learning environment that supports social relationships. The main challenges are reducing the technological literacy gap between teachers and students, increasing social interaction, and developing soft skills such as a sense of community and collaboration. Teachers have an important role in creating a collaborative classroom atmosphere, encouraging critical and creative thinking, and helping students understand and apply religious values in everyday life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Nabilah, R., & Haryanto, B. (2024). Serbuan Informasi Media Sosial dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah merasuk ke dalam berbagai kelompok usia, mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Teknologi kini memainkan peran integral dalam rutinitas harian kita, menawarkan beragam kemudahan seperti belanja online, komunikasi, dan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas ini dapat dilakukan dengan lancar melalui internet, sehingga tidak perlu mengeluarkan energi dan waktu yang tidak perlu (Hale, 2022). Teknologi memperkenalkan jenis dan fitur baru setiap harinya, menjadikannya sebagai kebutuhan penting dalam masyarakat kontemporer. Pentingnya teknologi muncul dari kegunaannya yang beragam untuk berbagai tujuan. Di antaranya, teknologi komunikasi mengalami kemajuan pesat, didorong oleh

meningkatnya keterhubungan global. Meningkatnya permintaan akan pertukaran informasi yang cepat menegaskan peran penting teknologi komunikasi dalam memenuhi kebutuhan kontemporer (Yasir & Susilawati, 2021a). Adopsi smartphone dan gadget lainnya yang meluas tidak dapat dipungkiri, mengingat sebagian besar populasi global menggunakan internet untuk berbagai tujuan. Tanpa disadari banyak orang, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada setiap aspek kehidupan manusia (Yuliandari, 2020).

Generasi Alpha, juga dikenal sebagai Gen Alpha, adalah kelompok demografis berikutnya setelah Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 dan 2024. Dibesarkan di tengah ledakan teknologi, mereka dengan mulus mengintegrasikan alat digital canggih ke dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini mahir dalam memanfaatkan teknologi modern untuk berkomunikasi, menjembatani kesenjangan antara dunia fisik dan virtual dalam interaksi mereka dengan orang lain (Manuel & Sutanto, 2021). Kemudahan teknologi yang memberikan akses tak terbatas ke layanan informasi dan keuntungan yang tak terhitung jumlahnya, membuat Generasi Alpha tertarik pada dunia maya, yang sering kali mengorbankan keterlibatan mereka dalam kegiatan di dunia nyata. Tidak adanya sensor konten yang ketat di dunia maya membuat generasi Alpha terpapar dengan beragam konten, yang berpotensi mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dengan cara-cara yang membutuhkan kedewasaan dini. Oleh karena itu, digitalisasi media dapat mempercepat proses pendewasaan Generasi Alpha, membentuk cara pandang dan perilaku mereka lebih cepat dari usia kronologisnya (Jaya & Rahmat, 2019). Orang tua dari Generasi Alpha menghadapi tantangan unik dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Sangat penting untuk mengenali peran penting yang dimainkan teknologi dalam kehidupan manusia. Namun, penting juga untuk mengetahui bahwa, di samping manfaatnya yang luar biasa, teknologi juga memiliki potensi dampak negatif bagi generasi Alpha. Dampak negatif ini tidak hanya terjadi pada ranah fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental generasi ini (Zulfia et al., 2019).

Generasi Alpha, yang tenggelam dalam gelombang teknologi informasi, mengalami kemudahan yang sayangnya mengarah pada penurunan moral. Penggunaan gadget yang ekstensif sering kali menghalangi interaksi sosial dengan teman sebaya, yang mengakibatkan penurunan kemampuan sosial anak. Penurunan ini terlihat dari berkurangnya kemampuan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan berkurangnya kemampuan berempati terhadap orang lain (Yasifun et al., 2020). Keluarga, yang dianggap sebagai salah satu pilar utama pendidikan, memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan awal dan utama kepada anak-anak. Tanggung jawabnya meluas hingga membangun dasar bagi pendidikan anak-anak, yang mencakup ajaran-ajaran sosial yang mendasar. Di dalam unit keluarga, anak-anak memahami norma-norma perilaku yang penting dengan mengamati perilaku anggota keluarga, terutama orang tua. Cara orang tua mengasuh anak secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka (Didik, 2009).

Karakteristik dan pengalaman yang berbeda sering kali menandai setiap generasi, yang dibentuk oleh transformasi teknologi, budaya, dan sosial yang sedang berlangsung dari waktu ke waktu. Namun demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa definisi dan ciri-ciri yang dikaitkan dengan setiap generasi bergantung pada sudut pandang peneliti atau demografer. Generasi saat ini biasanya menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk merangkul kemajuan teknologi terbaru, termasuk augmented reality, virtual reality, dan perangkat yang dapat dikenakan. Generasi ini secara aktif mencari dan menggabungkan teknologi baru yang berpotensi memperkaya pengalaman hidup mereka. Meskipun sikap terhadap teknologi dapat berbeda di antara generasi, ada tren umum yang

menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran sentral dalam membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi.

Pengaruh serbuan informasi media sosial terhadap kecenderungan sikap keberagamaan generasi Alpha, tentu memengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada generasi Alpha. Kecenderungan religius generasi saat ini tampaknya mengurangi pola pikir spiritual mereka, berkontribusi pada individu yang lebih berpusat pada diri sendiri, antisosial, dan kurang percaya diri. Hal ini membuat mereka sulit untuk terlibat secara langsung dan menghambat kemampuan mereka untuk selaras dengan emosi orang lain. Generasi Alpha perlu memahami pentingnya memilah informasi yang benar dan sah, terutama dalam konteks keberagamaan. Serbuan informasi dari media sosial dapat menciptakan tantangan dalam memverifikasi kebenaran informasi keberagamaan (Devianti et al., 2023).

Pendidikan dan bimbingan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu generasi Alpha memahami dan memilah informasi keberagamaan yang mereka temui di media sosial. Dengan bimbingan yang tepat, generasi Alpha dapat mengembangkan pemahaman yang inklusif dan kritis terhadap keberagamaan dalam era informasi digital. Negatif yang lain mulai terkikis dengan adanya penanaman sikap spiritualitas. generasi Alpha menggunakan media sosial dan bagaimana mereka dibimbing dalam memahami dan mengelola interaksi sosial mereka. Bimbingan, pendidikan, dan promosi nilai-nilai keberagaman dan toleransi dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memperkuat dampak positif dari media sosial pada interaksi sosial generasi Alpha (Saman & Hidayati, 2023). Pembentukan sikap religius pada generasi Alpha dibentuk oleh berbagai faktor selama masa pertumbuhan mereka, termasuk pengaruh orang tua, pendidikan agama, dan perkembangan individu. Dengan perubahan dunia yang begitu cepat, terutama dalam hal teknologi dan globalisasi, pengalaman generasi Alpha mungkin berbeda dengan generasi sebelumnya. Sangat penting untuk mengakui keunikan setiap individu, karena sikap religius mereka dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks dari berbagai faktor (Yasa et al., 2023).

Anak-anak dari Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang praktis dan langsung bertindak. Mereka cenderung menyukai pemecahan masalah secara praktis, dan lebih menyukai penyelesaian yang cepat daripada terlibat dalam analisis masalah yang berkepanjangan. Karakteristik ini berasal dari masa kecil mereka yang dibesarkan di dunia yang menganut kepuasan instan, di mana aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga belajar, dicirikan oleh kesegeraan. Untuk mendorong pendekatan yang lebih seimbang, orang tua disarankan untuk menanamkan nilai-nilai bertahan dalam proses dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, memperkenalkan mereka pada konsep kesabaran dan ketekunan (Yasir & Susilawati, 2021b). Melalui penanaman Aqidah atau nilai-nilai agama, tujuannya adalah untuk menanamkan moral yang positif. Setiap aspek keyakinan terhadap rukun iman secara inheren terkait dengan implikasi etika bagi individu. Oleh karena itu, Aqidah Islam yang dianut oleh setiap orang harus diwujudkan dalam perilaku yang baik. Oleh karena itu, para pengajar yang mengajarkan materi Aqidah Akhlak harus dengan mahir membangun dan menekankan hubungan ini dalam setiap pelajaran, memastikan bahwa materi tersebut mendorong pengembangan karakter yang baik pada siswa (Parai', 2023).

Perolehan sikap religius dalam pendidikan terlihat jelas melalui perubahan perilaku siswa yang dapat diamati ke arah yang positif. Transformasi ini didorong oleh kesadaran individu dan bukan mandat yang dipaksakan, yang menekankan pentingnya perubahan yang otentik dan abadi. Hasilnya pun menjadi nyata sebagai cerminan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan tangguh (Nimatuzahroh et al., 2022).

Pendidikan agama, baik yang diberikan di rumah maupun di sekolah, memiliki potensi untuk memengaruhi pembentukan sikap religius pada Generasi Alpha. Ajaran agama yang inklusif dan mendukung dapat berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas. Sangat penting untuk mengenali keunikan setiap individu dalam Generasi Alpha, dengan mengakui keragaman yang cukup besar dalam perspektif keagamaan mereka (Mutiani & Suyadi, 2020). Gambaran umum ini berfungsi sebagai generalisasi dan mungkin tidak dapat menangkap spektrum penuh dari kepercayaan dalam generasi ini. Mengingat evolusi teknologi yang cepat dan canggih, orang tua menghadapi tantangan untuk secara efektif membimbing Generasi Alpha, yang sangat tenggelam dalam dunia digital. Orang tua memainkan peran penting dalam menavigasi lanskap ini, dengan menekankan pentingnya penggunaan internet yang bertanggung jawab. Kewaspadaan diperlukan untuk mencegah penggunaan gadget yang berlebihan, karena hal ini dapat menyebabkan keterpisahan sosial dan fokus pada diri sendiri, sehingga menghalangi anak-anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna (Romadlon et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, terhadap pembentukan sikap religius Generasi Alpha serta peran pendidikan dan bimbingan dalam membantu mereka memilah dan memahami informasi keberagaman. Penelitian ini penting karena Generasi Alpha hidup di tengah dunia digital yang menawarkan kemudahan, tetapi juga membawa risiko, seperti penurunan moral, keterbatasan interaksi sosial, dan paparan informasi yang tidak terverifikasi. Dengan memahami dampak positif dan negatif teknologi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang inklusif, kritis, dan berbasis spiritualitas pada Generasi Alpha, seiring dengan upaya menjembatani kesenjangan literasi teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* atau pendekatan studi literatur. Istilah "*systematic literature review*" digunakan untuk menggambarkan metodologi penelitian tertentu yang dirancang untuk mengumpulkan dan menilai penelitian terkait yang berkaitan dengan topik tertentu. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini terlibat dalam identifikasi, evaluasi, dan interpretasi semua penelitian yang relevan mengenai pertanyaan penelitian, area topik, atau fenomena tertentu. Tinjauan literatur, sebagai alat yang sangat berharga, diterapkan di berbagai topik dan menawarkan wawasan yang mendalam dalam pengembangan proyek atau bahan ajar, yang berkontribusi pada pembentukan kerangka kerja konseptual yang kuat (Pratama et al., 2023)

Analisis metode *systematic literature review* (SLR) memerlukan prosedur terstruktur untuk mengumpulkan, menilai, dan mengkonsolidasikan penelitian yang berkaitan dengan subjek tertentu. Kriteria ini mungkin berkaitan dengan jenis penelitian, ruang lingkup temporal, atau jenis sumber tertentu. Proses ini selanjutnya melibatkan eksplorasi metodis dan mendalam di berbagai database, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan untuk mengidentifikasi informasi yang terkait dengan topik penelitian. Tahap identifikasi diawali dengan pencarian kata kunci Sosial media dan Generasi Alpha dengan menggunakan *goggle scholar*, Portal Garuda, DOAJ, yang selanjutnya masuk pada tahap penyaringan dan kelayakan dengan memperoleh hasil akhir analisis.

Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami isu-isu yang terkait dengan masuknya informasi dari media sosial dan kecenderungan generasi Alfa terkait dengan sikap keagamaan. Prosedur ini mencakup penggunaan pustaka literatur, di mana data diperoleh melalui analisis buku-buku ilmiah dan jurnal dari berbagai sumber. Kompilasi literatur ilmiah dilakukan melalui beberapa

tahap, meliputi penemuan literatur yang relevan, penilaian sumber literatur, identifikasi tema, dan eksplorasi kesenjangan antara konsep teoritis dan kondisi dunia nyata, yang pada akhirnya membentuk kerangka tinjauan literatur secara garis besar dan penilaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagamaan mencakup kepercayaan pada Tuhan, praktik ibadah, dan kewajiban terkait. Perilaku religius mengacu pada tindakan dan sikap yang dipengaruhi oleh pengakuan seseorang terhadap perintah-perintah ilahi, yang meliputi ibadah, perilaku moral, dan interaksi sosial di seluruh domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Istilah "religiusitas" menggambarkan keseluruhan kehidupan beragama, termasuk sikap dan perilaku, sementara media sosial memfasilitasi akses global terhadap beragam perspektif agama, mendorong pemahaman dan toleransi yang lebih besar di antara generasi muda (Fahri & Zainuri, 2020).

Anak-anak berusia 10 tahun kini memiliki akses mudah ke berbagai informasi melalui media sosial, termasuk konten tentang berbagai agama dan praktik-praktiknya, yang berpotensi membentuk pemahaman awal mereka tentang keragaman agama. Orang tua memainkan peran penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial anak-anak mereka. Pengawasan yang efektif memastikan paparan terhadap konten yang sesuai dan positif yang menumbuhkan sikap keagamaan yang sehat. Banyak pemimpin agama dan komunitas memanfaatkan media sosial untuk berbagi cerita, video, dan kegiatan menarik yang menarik minat anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan. Paparan terhadap beragam agama dan budaya melalui media sosial dapat memperluas perspektif anak-anak, mempromosikan toleransi dan pemahaman tentang keragaman agama di luar lingkungan terdekat mereka. Anak-anak pada tahap ini mungkin tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk sepenuhnya memahami konten yang mereka temui di media sosial, yang dapat membuat mereka rentan untuk salah menafsirkan atau salah memahami konsep-konsep agama. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dan lembaga pendidikan agama harus mengadopsi pendekatan modern dan fleksibel yang memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan. Pendekatan ini dapat secara efektif melibatkan anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama (Surawan & Mazrur, 2020).

Banyak artikel yang merujuk pada penelitian yang menunjukkan bagaimana media sosial mempengaruhi perspektif keagamaan anak-anak. Sebagai contoh, penelitian mengeksplorasi bagaimana keterlibatan anak-anak dengan media sosial membentuk pemahaman mereka tentang agama dan prinsip-prinsip moral. Hal ini menggambarkan peran penting media sosial dalam membentuk sikap religius sejak dini. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam membimbing kegiatan keagamaan anak-anak dengan cara mengelola penggunaan gawai sehari-hari secara bertanggung jawab. Diskusi tentang sikap religius anak-anak berusia 10 tahun di era media sosial menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan arahan yang tepat dari orang dewasa. Meskipun media sosial menjanjikan sebagai media pendidikan yang berharga, media sosial juga memiliki risiko yang harus dikelola secara efektif (Gunawan et al., 2021).

Dengan pendekatan yang bijaksana dan mudah beradaptasi, media sosial dapat mendukung penanaman sikap religius yang inklusif dan positif di kalangan anak-anak. Hal ini membutuhkan upaya proaktif dari para pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan potensi media sosial sekaligus melindungi anak-anak dari potensi kerugiannya. Memasukkan teknologi modern seperti media sosial telah mempengaruhi evolusi praktik keagamaan saat ini. Adaptasi ini melibatkan penggunaan perangkat untuk pendidikan agama, seperti kelas online, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam

pengalaman beribadah, seperti layanan streaming langsung dan kuliah virtual. Dengan meneliti praktik-praktik ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial membentuk perspektif keagamaan generasi saat ini. Wawasan ini dapat membantu para pemimpin agama, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan spiritual yang sehat (Rumahuru, 2019).

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, diperkirakan akan menjadi generasi yang paling beragam yang pernah ada. Hal ini dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, perubahan sosial dan politik, serta pengaruh keluarga dan pendidikan. Tumbuh dengan internet dan media sosial sejak usia muda membuat Generasi Alpha terpapar dengan berbagai informasi global, budaya, agama, dan etnis. Alat-alat seperti media sosial dan panggilan video memungkinkan mereka untuk terhubung dengan mudah dengan individu dari berbagai latar belakang. Selain itu, peningkatan akses mereka terhadap perjalanan dan mobilitas global memungkinkan Generasi Alfa untuk merasakan pengalaman langsung dan terlibat dengan berbagai budaya di seluruh dunia (Oktaviasary & Sutini, 2024). Masyarakat semakin menyadari pentingnya keberagaman dan inklusi, sehingga mendorong upaya untuk menumbuhkan toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok. Banyak negara mengalami keragaman etnis dan ras yang lebih besar dalam populasi mereka, sehingga membutuhkan adaptasi masyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan. Gerakan yang telah membawa perhatian pada ketidakadilan dan diskriminasi, mempengaruhi Generasi Alpha untuk lebih selaras dengan isu-isu keragaman dan kesetaraan (Surawan & Mazrur, 2020).

Struktur keluarga berevolusi, dengan lebih banyak orang tua yang berasal dari latar belakang yang beragam, yang dapat membantu Generasi Alpha dalam menghargai keragaman sejak dini. Sekolah-sekolah semakin banyak mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan keragaman budaya dan mendorong siswa untuk belajar tentang tradisi yang berbeda. Pengalaman pribadi dalam Generasi Alpha, seperti menjalin persahabatan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, berkontribusi dalam mengembangkan pola pikir yang toleran dan terbuka terhadap keragaman. Tantangan baru bagi orang tua Generasi Alpha adalah kewaspadaan terhadap kecanduan layar, perundungan dunia maya, dan mengelola konten yang ramah anak. Meskipun tantangan-tantangan ini unik, penting untuk diingat bahwa orang tua Milenial, yang merupakan orang tua Generasi Alpha, sangat berpengalaman dalam dunia digital dan karenanya lebih siap untuk menangani masalah-masalah ini.

Selain itu, terlepas dari perbedaan yang ada, beberapa dinamika mendasar antara orang tua dan anak tetap tak lekang oleh waktu. Bagi orang tua abad ke-21, nasihat dan masukan dari orang tua dan kakek-nenek mereka sendiri sangatlah berharga. Kakek dan nenek kini memainkan peran yang lebih signifikan dalam kehidupan Generasi Alpha, dengan memberikan pengalaman hidup dan pengetahuan. Karena orang tua Generasi Y lebih banyak bekerja, Generasi Baby Boomers melangkah maju untuk menawarkan lebih banyak perhatian dan dukungan. Generasi Alpha mencari orang tua dan pemimpin mereka untuk mendapatkan bimbingan. Orang tua perlu menanamkan rasa percaya diri pada Generasi Alpha, yang menghadapi rasa tidak aman dan masalah kesehatan mental karena masa depan yang tidak menentu. Mendorong Generasi Alpha untuk berinvestasi di masa depan mereka melalui pendidikan dan pelatihan baik dalam keterampilan hidup maupun keterampilan orang lain akan membantu mereka tetap relevan dan percaya diri di masa depan (Desmufita Sari, 2020).

Namun, perlu diakui bahwa globalisasi dan teknologi juga memiliki aspek negatif, seperti memfasilitasi penyebaran informasi yang salah dan menumbuhkan kebencian. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa

Generasi Alpha mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang keberagaman dan menumbuhkan sikap positif dan inklusif. Memahami konsep agama pada anak-anak melibatkan pengenalan bagaimana agama bermanifestasi dalam diri mereka. Biasanya, keyakinan agama anak-anak sebagian besar mencerminkan ajaran tokoh-tokoh otoritas. Pemahaman agama mereka berkembang dalam kerangka kerja di mana faktor eksternal-seperti lingkungan dan pengaruh orang dewasa-memainkan peran penting. Anak-anak cenderung mematuhi ajaran agama sebagai kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan guru. Mereka dengan mudah menerima ajaran-ajaran ini dari orang dewasa, seringkali tanpa sepenuhnya memahami makna atau manfaat yang lebih dalam. Dalam beberapa penelitian Ziatdinov & Cilliers (2021) terdapat faktor generasi alpha dan pengaruhnya di lingkup pembelajaran sebagaimana table 1.

Tabel 1. Pengaruh faktor sosial media generasi alpha dalam lingkup pembelajaran agama

Penelitian	Topik Yang Berkaitan Dengan Generasi Alpha	Pengaruh Faktor Sosial Media Generasi Alpha Dalam Lingkup Pembelajaran Agama
Nagy dan Kölcsey (2017)	Pengaruh aktif media sosial	Gaya belajar Generasi Alpha perlu melakukan rancangan pendekatan yang tepat karena efektivitas media sosial terhadap pembelajaran siswa sangat berpengaruh dan pengalaman yang di peroleh juga mempengaruhi faktor pembelajaran yang aktif.
	Akses cepat informasi media sosial	Interpretasi informasi sangat penting dalam Pengembangan pengetahuan tidak hanya mengakses informasi pengetahuan saja.
	Kurang peduli/ berbagi kepada sesama	Pengembangan soft skill haruslah memprioritaskan berbagi terutama dalam penggunaan fasilitas publik sebagai komoditas bersama.
	Berpikir kritis atau tidak ada batasan	Pendekatan yang tidak biasa dalam pembelajaran yang didasarkan pengalaman akan sangat penting untuk masa depan pembelajaran terutama di bidang keberagaman.
Taylor dan Hattingh (2019)	Menerapkan keterampilan literasi dalam informasi di media sosial	Dalam menjaga minat dan perhatian siswa metode pembelajaran tradisional dapat dikembangkan secara tidak sadar melalui portal game online.
	Kemampuan untuk menafsirkan informasi	Penerjemahan atau menafsirkan informasi ke pengetahuan sangat penting dalam mengajar generasi Alpha agar mereka paham tidak menyimpang terhadap informasi yang di dapatkan
	memperhatikan hubungan sosial	Koneksi sosial dimungkinkan dalam lingkungan online dan virtual, namun perlu menciptakan perencanaan dan koordinasi yang lebih baik
	Belajar dengan menggunakan teknologi yang berkembang	Teknologi menjadikan pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas. Melalui teknologi, hasil pengajaran dapat dicapai, tetapi hal ini akan membutuhkan desain yang menarik perhatian, interaktif dan basis dukungan yang berkelanjutan.
Apaydin dan Kaya (2020)	Kurangnya literasi bersosial media	Kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa merupakan tantangan terbesar dalam pembelajaran menggunakan teknologi yang ada

Tingkat respon yang tinggi	Dengan teknologi yang berkembang seiring waktu merupakan keuntungan dalam pembelajaran karena tingkat respon atau persepsi yang tinggi yang dikembangkan dari interaksi mereka dengan teknologi tersebut
Belajar menggunakan Alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik	Alat-alat visual, pendengaran, dan kinestetik akan menjadi ciri lingkungan belajar-mengajar di masa depan dalam upaya untuk meniru kemajuan teknologi yang 'normal' bagi Siswa Generasi Alpha dalam ruang pendidikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pembelajaran agama bagi Generasi Alpha sangat signifikan. Menurut Ziatdinov & Cilliers (2021), media sosial memengaruhi gaya belajar Generasi Alpha, memerlukan pendekatan teknologi untuk mempermudah akses dan pemahaman pengetahuan agama. Nagy dan Kölcsey (2017) menambahkan bahwa guru dan orang tua harus memberikan pemahaman agama yang mendalam untuk menyeimbangkan kritisnya pola pikir Generasi Alpha, di mana mereka dapat memperoleh informasi dengan cepat melalui teknologi.

Taylor dan Hattingh (2019) menyoroti bahwa portal game edukasi dapat digunakan untuk mempertahankan minat siswa sekaligus menanamkan pentingnya ibadah. Desain pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan pendekatan unik, portal interaktif, dan dukungan yang konsisten. Sementara itu, Apaydin dan Kaya (2020) menekankan tantangan kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa, di mana peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menyaring informasi. Penggunaan alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik juga direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi teknologi dan media sosial dalam pembelajaran agama bagi Generasi Alpha. Dalam era digital ini, gaya belajar mereka yang berbasis teknologi menuntut pendekatan yang tidak hanya inovatif tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi terkini. Generasi Alpha, yang dikenal kritis dan cepat dalam mengakses informasi, memerlukan panduan untuk memilah dan memahami informasi agama secara benar dan kontekstual. Peran guru dan orang tua menjadi semakin penting untuk menjembatani kesenjangan literasi teknologi. Guru perlu menguasai alat teknologi terkini agar dapat merancang metode pembelajaran yang relevan dan menarik, sementara orang tua harus aktif mengawasi dan membimbing konsumsi informasi anak-anak mereka. Pendekatan berbasis pengalaman, seperti penggunaan portal game edukasi, dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif sekaligus mendalam.

Selain itu, alat bantu seperti visual, pendengaran, dan kinestetik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung pemahaman siswa. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi proses transfer informasi tetapi juga melibatkan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral yang dibutuhkan Generasi Alpha dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara teknologi dan pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kokoh.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi bersosial media memiliki keterampilan di bidang teknologi yang sangat penting untuk pembelajaran agama di masa depan. Mereka perlu mengelola berbagai peran secara

bersamaan, terlibat dalam pembelajaran seumur hidup, beradaptasi terus menerus, dan secara teratur meningkatkan keterampilan dan melatih ulang untuk tetap mengikuti perkembangan karier mereka. Sekolah harus membekali Generasi Alpha dengan keterampilan untuk berkembang di dunia digital, menumbuhkan kemampuan mereka untuk bersama-sama menciptakan solusi di masa depan terutama dalam pemahaman agama. Gaya belajar Generasi Alpha akan sangat terkait dengan teknologi, yang secara signifikan akan berdampak pada efektivitas pendidikan mereka, termasuk di bidang-bidang seperti pemahaman agama dan pengalaman mahasiswa secara keseluruhan. Pembelajaran berdasarkan pengalaman akan menjadi sangat penting, memungkinkan siswa untuk menciptakan pengetahuan dan bukan hanya mengaksesnya secara instan. Pendidikan agama di masa depan akan menekankan pada penerjemahan informasi, interpretasi, dan penambahan nilai. Alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik akan mendukung lingkungan belajar-mengajar yang memberikan pengalaman nyata dan memupuk hubungan sosial. Tantangannya adalah menjembatani kesenjangan literasi antara guru dan siswa untuk meningkatkan hubungan dan interaksi sosial serta mengembangkan keterampilan lunak yang mempromosikan rasa memiliki, komunitas, dan berbagi. Guru akan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif sehingga pemahaman agama yang mereka miliki menjadi bekal dalam menjalankan ibadah setiap harinya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya data empiris yang mendalam terkait implementasi teknologi dalam pembelajaran agama di berbagai konteks budaya dan sosial. Selain itu, belum banyak eksplorasi mengenai bagaimana kesenjangan literasi teknologi antara guru dan siswa memengaruhi efektivitas pembelajaran agama. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi pendekatan praktis dalam menjembatani kesenjangan tersebut, termasuk pelatihan teknologi bagi guru dan siswa. Studi mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap pola pikir spiritual Generasi Alpha juga diperlukan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji efektivitas alat bantu visual, auditori, dan kinestetik dalam menciptakan pembelajaran agama berbasis pengalaman di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab*. Iain Bengkulu.
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>
- Didik, D. D. P. P. P. (2009). Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA. In *Bandung: PT. Remaja RosdaKarya*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 451.
- Gunawan, H., Nurul, M., & Supriatin, E. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*. 6, 14–25.
- Hale, M. (2022). Generation Alpha. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.126>
- Haryanto, B., Fahyuni, E. F., & Alimova, M. T. (2023). *Branding Matters: Private Islamic Schools Struggle to Attract Students Under Educational Zoning*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-048-0_36
- Jaya, P. R. P., & Rahmat, S. T. (2019). Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital. *Jurnal Perennial Pedagogi*.
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha : Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>

- Pratama, M. A. G., Alfianto, F., Sa'adah, N. K., & Muhammad Miftahul Kamal. (2023). Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2182>
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>
- Nimatuzahroh, N., Khoirunnisa, H., & Niyarci, N. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1456>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4330–4337.
- Parai', N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.277>
- Romadlon, D. A., Septi, D., & Haryanto, B. (2020). Implementation of the REAP Strategy in the Aqidah Akhlak Course to Improve Student Literacy Ability. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 505. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.902>
- Rumahuru, Y. Z. (2018). *Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia*. 1(1), 59–68.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. K-Media.
- Susanti, A. (2023). Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.474>
- Yasa, I. W. P., Purnawibawa, R. A., Arta, K. S., & Syahrin, A. A. (2023). Actualization of Puputan War Spirit to Strengthen Adversity Quotient in Young Generation in the Global Era. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.36706/jc.v12i2.22551>
- Yasifun, Y., Haryanto, B., & Istikomah, I. (2020). The Role of the Principal in Creating Effective School. *Proceedings of The ICECRS*. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020398>
- Yasir, M., & Susilawati. (2021a). Pendidikan Karakter pada Generasi Alpha. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021b). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PKM Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>
- Yuliandari, R. norfika. (2020). Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha. *INVENTA*. <https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 783–789. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>
- Zulfia, H., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2019). Esensi Pendidikan Islam Bagi Generasi Alpha dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*.